

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Santri di Lembaga Pendidikan Islam Gresik

¹Sumaidah, ²Ode Mohamad Man Arfa Ladamay

^{1,2} Universitas Muhamadiyah Gresik

Email: [¹aidacollection86@gmail.com](mailto:aidacollection86@gmail.com), [²ode_arfa@umg.ac.id](mailto:ode_arfa@umg.ac.id)

ABSTRAK

Problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dewasa ini berkenaan dengan dekadensi moral yang dialami para siswanya. Pada usia remaja, siswa membutuhkan lebih banyak pengetahuan, dan pengalaman untuk membentuk karakter diri. Dalam pelaksanaan pembelajarannya Pendidikan Agama Islam cukup memiliki andil besar bagi pembentukan karakter siswa, utamanya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri siswa. Namun, dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam selama ini nampaknya kurang konsen pada pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang kerap terjadi, mengenai kasus kenakalan hingga kriminalitas remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif Novan Ardy Wiyani dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam agar dapat membentuk karakter siswa di lembaga pendidikan Islam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan isi kepustakaan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan telaah dokumentasi, yang berasal dari jurnal, buku, dan karya cetak atau digital lainnya, yang dihimpun dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelajaran PAI lebih kompleks dibanding pelajaran lainnya, karena tidak hanya berada pada dimensi logika, dan kognitif, tetapi juga memasuki dimensi privat, dan sakral. Sehingga perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang komprehensif. Novan Ardy Wiyani sendiri dalam bukunya yang berjudul Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter membagi tiga poin penting dalam proses penyelenggaraan mata pelajaran PAI yakni, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian. Sehingga tujuan adanya pembelajaran menjadi jelas, tak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga mendidik para siswa dengan membentuk dan mengembangkan potensi/ karakter dalam diri siswa.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional diselenggarakan guna mencapai tujuan yang dicita-citakan sehingga menjadi santri yang berakhlakul karimah. Hal itu tertuang pada pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Oleh sebab itu, setiap pendidikan dan pembelajaran haruslah berfokus pada pencapaian kompetensi tertentu, yang berkaitan dengan

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹ Pendidikan Agama dan Budi Pekerti masuk dalam rumpun mata pelajaran wajib disetiap jenjang Pendidikan. Hal tersebut merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan potensi siswa atau santri yang berguna untuk membentuk kecakapan spiritual sehingga menjadi manusia beragama yang memiliki ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Namun, dalam pelaksanaannya seringkali pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang konsen pada apa yang seharusnya menjadi prioritas utama, sebagaimana tujuan adanya Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang kerap terjadi, mengenai kasus kenakalan hingga kriminalitas yang dilakukan usia remaja. Sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, mereka cenderung memiliki semangat yang meluap-luap dan keinginan yang tinggi, maka tak heran bila siswa SMA banyak memiliki rasa ingin tahu yang besar akan sesuatu, dan emosi yang tak terkendali.² Begitu pula pada usia tersebut, remaja rentan mengalami kekacauan identitas.³ Hal tersebut terjadi, lantaran tidak semua remaja mampu menemukan jati dirinya dengan baik.

Kurangnya penanaman dan mengamalan nilai, serta pengetahuan baik dan buruk yang dimiliki seorang siswa menggambarkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sejauh ini tidak efisien dalam mengentas permasalahan kenakalan remaja. Hal ini terjadi lantaran PAI hanya berfokus pada penanaman aspek kognitif, atau sebatas transfer pengetahuan secara teoritis saja.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui upaya-upaya yang bisa diterapkan seorang guru dalam mengentas dan mengatasi persoalan dekadensi moral siswanya. Utamanya dalam perspektif Novan Ardy Wiyani, selaku akademisi yang telah lama terjun dalam dunia Pendidikan Islam. Menelaah bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan secara efektif untuk membentuk karakter siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai objek penelitian ini, yakni bagaimana pengembangan kurikulum pada Pendidikan Agama Islam agar dapat membentuk karakter dalam diri siswa SMA menurut Novan Ardy Wiyani. Penelitian ini turut merefleksikan pemikiran Novan Ardy Wiyani yang tertulis dalam bukunya berjudul "Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter", yang menjadi sumber primer pada penelitian ini. Sehingga, dalam pengumpulan data dan metode, penulis menggunakan telaah kajian pustaka (*library research*).

¹Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 5.

²Nurul Azmi, *Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol.2, No.1, Juni 2015, hal.45.

³Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Profil Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal.8.

Penulis mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber, selain sumber primer penulis juga menelaah berbagai sumber pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian. Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya melalui proses organisasi untuk menyeleksi informasi mana yang bisa dikembangkan, sehingga dapat dibuat menjadi kesimpulan. Langkah-langkah di atas juga disebut dengan Teknik analisis isi, yang mana metodenya dengan mengambil beberapa informasi atau pesan dalam sumber data yang digunakan, sebagai dasar klarifikasi dan prediksi.⁴ Proses analisis data tersebut dilakukan juga untuk memudahkan para pembaca, yang akan menghasilkan informasi faktual dan mudah dipahami. Sedangkan dalam penyajiannya, penelitian ini disajikan secara deskriptif. Penyajian deskriptif dilakukan dengan cara mencatat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, lalu dirangkum dan disajikan dalam bentuk naratif agar lebih mudah dipahami.⁵ Catatan deskriptif berisi hasil dari proses pengamatan dan hasil dokumentasi.⁶ Metode deskriptif sendiri memiliki ciri umum mempelajari permasalahan yang terjadi, dan kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan berupa interpretasi rasional.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingginya angka kenakalan dan tindak kriminal yang dilakukan remaja menunjukkan menurunnya tingkat moralitas anak bangsa. Dari sini peran orang tua dalam membimbing anak di rumah juga sangat penting sehingga dalam Berbagai peristiwa yang terjadi di kalangan remaja seperti seks bebas, tawuran, melakukan kecurangan ujian, mampu memberikan gambaran nyata bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari apa yang dicita-citakan.

Karena pada dasarnya anak remaja sekrang ini baik di kalangan gen z saat ini sangat rentan sekali terpengaruh akan situasi saat ini yang hanya mementingkan sosmed daripada mendengarkan nasehat orang tua, dari situ perlu di pahami untuk para orang tua harus bisa memahami karakter anak saat ini baik emosi dan kelabilan sehingga Pendidikan agama islam memiliki peranan yang sangat penting, sebagai sarana pembentukan moral individu. Maka, sudah seharusnya pendidikan mampu menjadi upaya preventif.⁸ Oleh karena itu, untuk mengentaskan permasalahan tersebut yang harus dilakukan ialah dengan membumikan pendidikan karakter di setiap jenjang Pendidikan di Indonesia.⁹

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya, hal yang paling menonjol ialah fungsinya untuk meningkatkan penghayatan

⁴Neong Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 68

⁵Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah Vol.17, No.33, Januari-Juni 2018, hal.94.

⁶Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 178

⁷Restu Kartiko Widi, *Asas Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 85.

⁸Agung, *Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas*, 150.

⁹Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hal.4.

serta pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang membuat pelajaran PAI lebih kompleks dibanding mata pelajaran lainnya, karena tidak hanya berada pada dimensi logika dan sebatas pengetahuan (kognitif), tapi juga memasuki dimensi-dimensi privat, seperti emosional, dan spiritual.¹⁰ Tujuan pendidikan Islam berfungsi untuk mengembangkan pribadi siswa berdasarkan ajaran Islam, agar tidak terlepas dari nilai-nilai agama, termasuk juga mengembangkan keimanan dan ketakwaannya.¹¹ Sebagaimana maksud karakter bertakwa ialah individu yang berkepribadian seorang muslim yang memiliki pengetahuan luas agama, serta dapat mengamalkan dalam kehidupannya.¹²

Di sisi lain, menurut Novan Ardy Wiyani terdapat nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan dalam kurikulum PAI dalam pembentukan karakter siswa, diantaranya¹³: (1) Karakter yang berintegritas, jujur, dan loyal; (2) Pemikiran terbuka, yang tidak suka memanfaatkan orang lain; (3) Kepedulian, dan perhatian terhadap orang lain ataupun kondisi lingkungan sekitar; (4) Menghargai, dan menghormati orang lain; (5) Karakter yang sadar hukum, dan peraturan serta peduli pada lingkungan alam; (6) Tanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Novan Ardy Wiyani dalam bukunya menyampaikan beberapa upaya yang perlu dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kurikulum PAI untuk membentuk karakter siswa di SMA. Beberapa hal yang disorot ialah mengenai proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yang matang akan meminimalisir terjadinya masalah, karena perencanaan tersebut bersifat sistematis, dan komprehensif, yang digunakan untuk mencapai suatu target.¹⁴ Selain itu dengan membuat perencanaan akan memudahkan proses pembelajaran dengan membuat daftar sarana dan prasarana yang hendak digunakan, sekaligus memanfaatkan berbagai sumber belajar agar lebih efisien untuk mencapai KI sebagai tujuan pembelajaran, hal tersebut juga dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran tidak bersifat monoton tanpa adanya kreatifitas dari para pendidik.

Dalam tahap perencanaan guru perlu melakukan analisis kemampuan awal serta memahami karakteristik siswa. Analisis tersebut memerlukan beberapa hal yang perlu

¹⁰ Abdul Mughis, *Analisis Isi Kurikulum PAI dan Kemampuan Dasar Siswa Kelas III SDN Kelapa Gading Timur Jakarta Utara*, Jurnal Studi Al-Qur'an Vol.9, No.1, 2013, hal.13.

¹¹ Noor Amirudin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 231.

¹² Abdul Mughis, *Analisis Isi Kurikulum PAI dan Kemampuan Dasar Siswa Kelas III SDN Kelapa Gading Timur Jakarta Utara*, 15.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 67.

¹⁴ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UINSU, 2019) Hal. 10.

diperhatikan, yakni¹⁵: 1) karakter siswa terkait dengan intelektualitas, kemampuan bersikap, dan psikomotorik; 2) karakteristik siswa yang terkait dengan latar belakangnya (ekonomi, sosial, maupun budaya); 3) serta yang terakhir terkait minat dan bakatnya. Ketiga hal tersebut dapat diperoleh melalui tes kemampuan awal, menggunakan data pribadi, ataupun melakukan wawancara langsung kepada siswa. Hasil yang diperoleh akan mempermudah guru PAI untuk membuat perencanaan pembelajaran PAI, karena lebih relevan dengan kondisi siswa. Sehingga materi yang diajarkan akan lebih mudah tersampaikan.

Selain ketiga hal itu, guru perlu merencanakan pembelajaran dengan membuat Analisis Pekan Efektif, Program Tahunan, Program Semester, RPP Berbasis Pendidikan Karakter, Silabus Pendidikan Karakter, yang dapat mempermudah guru sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter ini dilakukan dengan cara demokratis dan berfokus pada siswa. Hal itu dimaksudkan agar terjadi perubahan karakter pada diri siswa sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai ajaran Islam, sehingga siswa dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam. Oleh karena itu, dalam tahap pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI, keterampilan yang harus dimiliki guru secara garis besar meliputi 2 hal, yakni: pengelolaan kelas, dan pengelolaan siswa.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru untuk mengelola dan mengatur ruang belajar sedemikian rupa agar suasana pembelajaran lebih optimal dan kondusif.¹⁶ Beberapa hal yang dapat diupayakan seorang guru dalam mengondisikan ruang kelas/belajar diantaranya, mengatur tempat duduk, menata sarpras agar tidak mengganggu jalannya KBM, penggunaan media pembelajaran agar lebih menarik, membuat kontrak selama pembelajaran berlangsung agar tercipta ketertiban, serta membuka dan menutup pembelajaran dengan tepat waktu.

Pengelolaan siswa artinya mengembangkan potensi dan karakter siswa.¹⁷ Sebelum melakukan pengelolaan siswa, guru PAI perlu menganalisis terlebih dahulu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keragaman siswa, dengan hal itu guru akan lebih mudah mengelola para siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Novan sendiri menyarankan pada awal proses pembelajaran pendekatan pertama terefleksikan menggunakan pendekatan yang terpusat

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 121.

¹⁶ Sri Warsono, *Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa*, Manajer Pendidikan, Vol.10, No.5, November 2016, hal.470.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 168.

pada guru, sedangkan dalam pertemuan kedua termanifestasikan pada pendekatan yang terpusat pada siswa.¹⁸ Adapun dalam pembelajaran PAI, selain berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, juga pada penanaman nilai. PAI memiliki andil besar dalam proses pembentukan karakter siswa.

Berikut upaya yang bisa dilakukan oleh para guru dalam membentuk karakter siswa: (1) Melibatkan para siswa untuk mencari informasi dari beberapa sumber belajar mengenai topik atau materi yang akan dibahas; (2) Menggunakan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran; (3) Melibatkan siswa untuk aktif berinteraksi dalam pembelajaran; (4) Membiasakan siswa untuk banyak membaca, dan menulis; (5) Memberi kesempatan siswa untuk berpikir, bertanya, mengkritisi, dan memberikan solusi pada sebuah masalah; (6) Memfasilitasi siswa dengan media pembelajaran, dan sarpras yang mendukung.

Dalam upaya mengentaskan angka kenakalan remaja, seharusnya guru PAI melakukan beberapa upaya preventif dalam mengatasi problematika siswa SMA, sebagai berikut: (1) Memberikan pelatihan untuk memecahkan masalah dan mengambil Keputusan; (2) Menyediakan fasilitas yang bisa digunakan para siswa untuk mengembangkan minat, dan bakatnya; (3) Menjalin hubungan yang harmonis siswa dengan cara mendengarkan keluhan; (4) Memupuk spirit keagamaan siswa dengan pembelajaran yang bersifat humanis, dan toleran; (5) Menetapkan model pembelajaran PAI yang membuat siswa dapat mengembangkan nalar berpikirnya yang bersifat positif.

Penilaian Hasil Belajar PAI

Penilaian digunakan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa didasarkan pada uji kompetensi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang tertanam baik dalam diri siswa, selain itu juga untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran yang dilakukan guru, yang akan menjadi proses evaluasi pada pembelajaran berikutnya. Dapat dipahami, bahwa penilaian ini tidak semata-mata hanya penilaian yang dilakukan ketika berada di dalam kelas dan lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup lingkungan rumah dan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan ada tiga ranah yang dikuasai siswa yakni, kognitif, afektif, dan psikomotorik, karenanya dalam penilaian hasil belajar juga berfokus pada ketiga hal tersebut.¹⁹ *Ranah kognitif*. Penilaian ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penguasaan terhadap materi pembelajaran.²⁰ Dalam pelaksanaannya, penilaian ranah kognitif biasanya menggunakan metode tertulis, lisan, dan penugasan. Tes tertulis berupa Ujian Harian, Ujian Tengah Semester, serta Ujian Akhir Semester, baik berupa pilihan ganda ataupun uraian. Adapun ujian lisan berupa

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 173.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 179.

pertanyaan yang langsung, dan penugasan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa yang dilakukan sebelum, setelah, atau sewaktu pembelajaran berlangsung.²¹ Penilaian pada ranah kognitif merupakan penilaian yang paling mudah dilakukan sebab instrumen penilaiannya tidak terlalu rumit, dan mendapatkan hasil yang jelas.

Ranah afektif. Berkaitan dengan sikap, minat, nilai.²² Penilaian afektif dianggap sangat penting bagi guru untuk mengetahui kemajuan siswa setelah melakukan pembelajaran, baik dalam ruang kelas, atau di lingkungan sekitarnya. Teknik yang digunakan berupa observasi, penilaian diri, dan antar teman.

Ranah psikomotorik. Penilaian psikomotorik dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapat.²³ Sebagai contoh dalam pembelajaran PAI yang masuk penilaian ranah psikomotorik yakni, praktik wudhu, sholat, serta membaca Al-Qur'an, yang merupakan praktik gerakan halus. Sedangkan praktik gerakan kasar yakni yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti bagaimana cara menghormati orang tua, berkomunikasi yang sopan dan baik dengan orang yang lebih tua, memberikan bantuan kepada orang lain, dll.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika melakukan penilaian hasil belajar, diantaranya²⁴: (1) Valid: didasarkan pada hasil kompetensi sebagai alat ukur; (2) Objektif: indikatornya jelas, dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai; (3) Adil: didasarkan pada kesesuaian kompetensi yang dimiliki siswa, dengan tidak membedakan latar belakang agama, budaya, bahasa, suku bangsa; (4) Terpadu: komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (5) Terbuka: segala prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan diketahui oleh berbagai pihak yang bersangkutan; (6) Menyeluruh dan berkesinambungan: mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan teknik yang sesuai untuk memantau kemampuan, dan karakter siswa; (7) Sistematis: dilakukan secara terencana, dan terstruktur sesuai dengan yang sudah ditetapkan; (8) Menggunakan acuan kriteria: didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi, dan nilai-nilai pendidikan karakter; (9) Akuntabel: dapat dipertanggungjawabkan dari segi teknik, prosedur dan hasilnya.

KESIMPULAN

Dalam pembentukan karakter siswa, semua komponen harus dilibatkan secara holistik, mulai dari isi kurikulum, proses pengajaran dan penilaian, kegiatan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah dan etos kerja seluruh warga sekolah. Karena sangat disayangkan,

²¹ Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 223.

²² Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 180.

²³ Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 223.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 176.

apabila pembentukan karakter siswa hanya mengandalkan dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan proses pembelajaran hanyalah salah satu dari bagian pendidikan itu sendiri.

Beberapa faktor yang melatar belakangi diantaranya, metode pembelajaran yang tradisional, guru yang mendominasi (teacher centered), kurangnya kompetensi yang dimiliki seorang pendidik dalam mengenali karakteristik siswa, kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas, serta pembelajaran PAI yang dilakukan sekadar untuk mencapai target materi pada pencapaian kompetensi, semakin memperburuk realitas pelaksanaan pembelajaran PAI. Sehingga perlu adanya evaluasi dan pembetulan sistem pembelajaran PAI agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa sehingga upaya tersebut sangat diharapkan agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin maju saat ini dengan landasan nilai-nilai moral keislaman yang kuat. Dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI juga perlu didukung oleh kompetensi seorang guru dimana sebagai guru adalah ujung tombak dalam proses pendidikan yang harus mempunyai kriteria pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik dan seimbang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tuntutan kurikulum yang terus berubah, selain itu penggunaan media digital dan strategi pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Sehingga dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi rutinitas formal di sekolah tapi juga di rumah yang menjadikan proses belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berdampak nyata dalam membentuk karakter serta kepribadian islami peserta didik yang lebih baik.

REFERENSI

- Agung. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2), 146.
- Azmi, Nurul. (2015). Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol.2(1), 45.
- Amirudin, Noor. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Gresik: Caramedia.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Siswa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jaya, Farida. (2019). Perencanaan Pembelajaran. Medan: UINSU.

- Maunah, Binti. (2009). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Mughis, Abdul. (2013). Analisis Isi Kurikulum PAI dan Kemampuan Dasar Siswa Kelas III SDN Kelapa Gading Timur Jakarta Utara. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9 (1), 13.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. (1996). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais*, 15 (28), 69.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 94.
- Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. (2010). Profil Kenakalan Remaja, (8).
- Sya'bani, Moh. Ahyar Yusuf. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Jurnal Tamaddun FAI UMG*, 19(2), 105.
- Warsono, Sri. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Manajer Pendidikan*, 10 (5), 470.
- Widi, Restu Kartiko. (2010). Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyani, Novan Ardi. (2016). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yahya, Slamet. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. Yogyakarta: Lontar